

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia sangatlah terkenal dengan adat dan istiadat, dimana kebanyakan orang masih mempercayai adat dan budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan religius, yang dimana memegang teguh nilai-nilai agama namun tetap tidak meninggalkan adat istiadat yang ada. Di dalam segala aspek kehidupan seperti perkawinan, melahirkan, kematian dan juga membangun rumah, bahkan di zaman modern ini adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang masih terus berkembang. tetapi hal tersebut juga membuat beberapa masyarakat yang mempunyai pendapat pro dan kontra. Jika dilihat dari pandangan mereka yang pro sebuah tradisi yang diwariskan oleh leluhur ini wajib untuk dilakukan karena hal tersebut adalah bagian dari menghargai sebuah tradisi. Tetapi jika dilihat dari pandangan kontra hal tersebut sudah tidak lagi relevan untuk dipercayai. Karena mereka lebih mempertimbangkan faktor yang praktis seperti kesiapan mental dan kesiapan keluarga ¹.

Pada saat ini yang masih melekat dan masih berjalannya tradisi atau adat adalah tentang Pernikahan, dimana pada saat ini orang yang akan menikah harus menentukan hari baik/tanggal baik untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan

¹ Anwar Hakim,” Penentuan Hari Baik Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Islam (Kajian Kaidah Al-Addah Al-Muhakkamah)”. *Nizham Journal of Islamic Studies*. No. 1, 2022 hal. 79-89

bukan sekedar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan acara yang sangat sakral dan memiliki banyak makna juga tradisi di daerah masing- masing. pernikahan harus dipikirkan secara matang agar berjalan dengan lancar dan mencapai kesuksesan dalam pernikahan. Secara Sosiologis pernikahan adalah menyatukan jasmani dan Rohani antara dua orang kedalam hubungan suami istri. Tetapi menurut masyarakat jawa sebelum melakukan pernikahan harus menentukan hari baik. Jika menurut islam semua hari itu baik dan semua bulan itu berkah. Tetapi menurut masyarakat jawa jika kita menikah di hari baik maka pernikahan kita diberikan kelancaran dan langgeng dalam pernikahan. Perhitungan hari baik pernikahan biasanya dilihat dari weton kedua mempelai dan dihitung secara hitungan jawa oleh sesepuh yang paham dengan hitungan tersebut².

Jika dilihat pada era sekarang, tidak semua orang menggunakan atau mempercayai fenomena tentang adanya mitos tersebut. bukan berarti mereka tidak percaya dengan adanya tradisi tersebut, tetapi mereka lebih memilih untuk menggunakan proses yang praktis, dibandingkan menggunakan tradisi tersebut. yang dimana tradisi tersebut juga tidak bisa dijadikan pondasi sebuah langgeng nya hubungan pernikahan. Karena faktor yang menjadikan langgeng nya sebuah hubungan adalah adanya saling komitmen serta rasa tanggung jawab antara kedua pasangan. Meskipun kita tidak percaya dengan tradisi tersebut, kita tetap harus menghargai pandangan oranglain yang masih tetap menggunakan tradisi tersebut. karena mereka menggunakan tradisi tersebut untuk menghargai pendapat sesepuh

² Ahmad Nurcholis,” Penentuan Hari Baik Pernikahan Dengan Menggunakan Tatal Dalam Perspektif Sosiologi ”. *Journal For Islamic Studies*. No.3,2022 hal.112-115

mereka dan juga ingin melestarikan sebuah tradisi Jawa yang masih kental hingga saat ini³.

Fakta dilapangan pada saat ini, di Desa Karangrejo masih ada beberapa orang yang mengikuti tradisi tersebut dan ada juga beberapa orang yang tidak mengikuti tradisi tersebut. bisa dibilang adanya pro dan kontra tentang tradisi tersebut. untuk mereka yang pro dengan tradisi tersebut mengatakan bahwa hal ini adalah sebuah tradisi yang sudah terjadi secara turun temurun. Bisa dibilang tradisi ini sudah ada sejak jaman sesepuh kita dulu jadi harus tetap dilestarikan. Selain itu mereka yang kontra dengan tradisi ini berpendapat bahwa dijaman sekarang ini sudah tidak lagi relevan untuk mempercayai hal-hal yang sudah logis untuk dipercayai. Kerena bagi mereka yang tidak percaya dengan tradisi penentuan hari baik pernikahan yang menjadikan faktor penentu langgeng nya pernikahan adalah sebuah komitmen antar pasangan juga sebuah rasa tanggung jawab saat sudah menikah⁴.

Perkembangan pada saat ini, generasi muda berusaha untuk meninggalkan tradisi tersebut. meskipun mereka masih merasakan tekanan dari sesepuh atau lebih tepatnya tekanan dari orang tua yang masih percaya dengan adanya mitos tersebut. mereka tetap memiliki pendirian untuk tidak mengikuti tradisi ini. Karena bagi mereka pada zaman sekarang cukup mendo'akan yang baik-baik saja tanpa adanya mitos-mitos atau larangan yang sudah tidak lagi dipercayai. Percaya denga adanya mitos ini dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi kita, dan dapat membuat

³ Kusul Kholik. "Mitos-mitos Penghalang Perkawinan Pada Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Hukum Keluarga*, No. 2, 2019. Hal. 1-10

⁴ Intan Uswatun, Skripsi: "Pandangan Akidah Islam Atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Hitungan Weton Dalam Pernikahan (Studi Kasus di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)", (Surakarta: Iain Surakarta, 2022) hal. 1-4

konflik dalam hubungan keluarga. karena di dalam keluarga tidak semua setuju dengan adanya mitos tersebut. apa lagi orang zaman sekarang yang sudah tidak menggunakan tradisi tersebut. Terutama pasangan muda yang harus terpaksa mengikuti norma-norma yang tidak dipercayai. Bahkan ada juga yang putus karena adanya ketidakcocokan perhitungan weton antara kedua pasangan tersebut⁵.

Hal ini yang dimaksud tentang adanya mitos dan reliatas yaitu tidak semua mitos ini terbukti nyata. Bahkan ada juga mitos yang tidak sesuai dengan realitanya. Salah satu contoh nya adalah mitos tentang penentuan hari baik sebelum melakukannya pernikahan. hal ini sangat populer di masa lalu dan masih ada di zaman sekarang. Mitos ini mengatakan bahwa jika mengikuti tradisi tersebut maka rumah tangga akan langgeng, harmonis, serta selalu Bahagia, tetapi pada realitanya orang yang mengikuti tradisi tersebut justru mereka berakhir dalam kasus perceraian. hal ini mejadikan sebuah keterbalikan yang dimana justru mereka yang tidak memiliki hari baik pernikahan kehidupan mereka justru lebih harmonis dan langgeng⁶.

Hal ini terjadi pada masyarakat desa karangrejo, dimana beberapa orang memilih untuk mengikuti tradisi karena ingin melestarikan budaya. tetapi justru pernikahan mereka berjalan dengan tidak semestinya. Menurut mitos tersebut pernikahan akan langgeng serta harmonis. tetapi pada realitanya justru pernikahan mereka berakhir dalam perceraian. beberapa dari mereka yang memilih untuk tidak

⁵ Mfa.Najib, "Penentuan Hari Baik Dalam Perkawinan di Desa Sambidoplang Kota Tulungagung" (Jakarta: Uinjkt, 2021) hal. 1-13

⁶ Rohmaul Listyana, "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kbaupaten Magetan)". *Jurnal Agasty*, No. 1, 2015, hal. 119-121

memiliki hari baik sebelum di adakannya pernikahan. Mereka menikah di hari yang tidak ditentukan oleh seseorang. Karena mereka yakin bahwa mitos tersebut pantas untuk di percayai dan hanya membuat kita banyak pikiran untuk percaya dengan hal tersebut. terbukti pernikahan mereka jauh lebih harmonis dan langgeng. Semua hari itu baik dan semua hari itu sama. Tidak ada hari baik atau hari buruk⁷.

Dari sudut pandang sosiologi, kepercayaan hari baik pernikahan bisa dilihat sebagai fenomena sosial yang berakar dari tradisi dan norma. Di satu sisi, ada mitos yang berkembang bahwa jika pernikahan dilakukan pada hari yang dianggap baik, maka pemasangan pondasi dalam rumah tangga untuk kehidupan baru akan lebih kokoh. Namun disisi lain, ketika dilihat dalam konteks yang lebih luas, sering kali Keputusan untuk memilih hari baik pernikahan juga di pengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih rasional, seperti pertimbangan praktis dan tekanan sosial.

Tindakan sosial Max Weber bisa digunakan dalam fenomena ini. Karena menurut Weber Tindakan manusia bisa dibedakan menjadi beberapa tipe. Salah satunya adalah Tindakan yang berkaitan dengan tujuan. Dalam hal ini, pasangan yang hendak menikah mungkin mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan tanggal pernikahan. Mereka mungkin percaya bahwa menentukan hari baik dapat keberkahan yang lebih di dalam pernikahan. Namun realitasnya tidak semua orang masih menganggap Tindakan ini perlu dipatuhi. Ada juga yang lebih fokus pada aspek praktis dan logis.

⁷Dwi Arini Zubaidah, "Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton", *Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*. No.2, 2019, hal. 209

Jadi mitos tentang penentuan hari baik pernikahan menunjukan bagaimana masyarakat membangun kepercayaan dan norma berdasarkan interaksi sosial dan tradisi. Namun, realitasnya, pernikahan yang Bahagia itu lebih ditentukan oleh faktor yang lebih mendalam dan personal. Dengan menggunakan teori Tindakan weber, kita bisa mengerti bahwa Keputusan untuk mengikuti mitos tersebut bisa dianggap sebagai langkah strategis dalam menghadapi ketidak pastian masa depan.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana masyarakat memandang dan memaknai penentuan hari baik dalam konteks pernikahan ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui cara pandang masyarakat dan memaknai penentuan hari baik dalam konteks pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosiologi. Khususnya dalam memahami bagaimana tradisi dan mitos dapat mempengaruhi tindakan sosial dalam kehidupan masyarakat modern.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat agar lebih kritis dalam memahami dan menyikapi tradisi atau mitos dalam kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Teori

Teori Tindakan Sosial Max Weber. Menurut Max Weber bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada oranglain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Max Weber ada empat tipe tindakan sosial, yaitu

1. Tindakan Rasional Instrumental

Suatu tindakan yang dipertimbangkan secara rasional demi mencapai tujuan tertentu.

2. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu tanpa mempertimbangkan hasilnya.

3. Tindakan Afektif

Tindakan yang dipengaruhi oleh emosi.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan dan dilakukan secara turun temurun sejak dulu.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literature Review)

Penelitian ini sedang mempelajari tentang mitos dan realitas yang ada di masyarakat Jawa, tentang hari baik dalam melakukan pernikahan. walaupun penelitian ini bukan penelitian pertama yang dilakukan untuk mengamati adat istiadat Jawa, namun penelitian ini bukan juga bukan merupakan replikasi dari penelitian maupun tulisan yang sama dengan peneliti lainnya. Tinjauan literatur

diperlukan yang bertujuan untuk menganalisis pekerjaan oranglain yang serupa dengannya. Terdapat penelitian serupa dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Risma Nur Aswin. Penelitian ini berisi tentang tradisi Jawa yang masih harus di lestarikan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang khas dengan adanya gotong royong antar tetangga. Dimana salah satu tradisi gotong royong ini yang masih terkenal adalah Sinoman. Tradisi ini sudah mengalami penurunan dari generasi muda sekarang. Seharusnya tradisi ini dilestarikan. Tradisi ini biasanya dilakukan di acara pernikahan, upacara keagamaan, upacara kematian, dan hari besar lainnya. sinoman ini adalah kegiatan yang dilakukan anak muda sekitar untuk membantu proses acara di kediaman warga yang sedang memiliki hajat.

Para pemuda ini biasanya membantu dalam hal menghidangkan makanan dan minuman, mengantarkan makanan ke tamu undangan. Biasanya sinoman ini terkenal dikalangan orang yang memiliki acara pernikahan. Tetapi pada zaman sekarang tradisi sinoman ini menurun karena di era modern ini sudah banyak sekali jasa WO "*wedding organizer*", dan juga banyak sekali jasa catring makanan. Jadi anak muda jaman sekarang beranggapan bahwa dengan adanya fasilitas yang lebih mudah dan cepat tersebut, maka tradisi sinoman bukan lagi hal yang wajib untuk dilakukan. Padahal dengan diakannya tradisi sinoman ini bisa lebih memper erat rasa saudara, juga bisa saling gotong royong dan saling membantu antar tetangga sekitar.

Di dalam penelitian ini juga membahas tentang teori Tindakan sosial max weber. Menurut weber Tindakan ini dilihat dari makna subjektifnya. Max weber juga menggap bahwa Tindakan yang dilakukan secara individu memiliki makna

subjektif. Yang dimaksud Makna subjektif ini adalah seorang individu yang memperhitungkan perilaku orang lain beserta tujuannya. Jika dikaitkan dengan analisis tersebut adalah dimana masyarakat desa ngampel masih mengikuti tradisi sinoman. Teori max weber dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok yang dimana mereka mempunyai motif serta tujuan yang berbeda terhadap Tindakan yang dilakukan⁸

Ke-dua, Joko Widodo. Penelitian ini berisi tentang tradisi yang telah turun temurun dan dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini bernama Ruwatan. Tradisi ini telah lama berjalan dan dilakukan oleh sesepuh jaman dulu. Tradisi ini dilakukan dengan maksud agar manusia diberikan keselamatan, rizki dan barokah karena sudah membuang energi negative pada anggota badan atau tubuh manusia. ruwatan ini tidak ditinggalkan oleh orang jaman dulu karena memiliki keunikan atau ciri khas yang berbeda. Ruwatan ini biasanya dilakukan oleh anak Tunggal. Tujuannya untuk membersihkan diri agar terhindar dari mala petaka dan musibah. Tradisi ruwatan anak Tunggal ini telah dilakukan secara turun temurun dan masih dilestarikan di beberapa masyarakat Jawa. Menurut mereka tradisi ruwatan anak Tunggal ini wajib dilakukan karena jika tidak akan mendapatkan kesialan, musibah, dan bahaya yang akan mengancam pada rumah tangga anak Tunggal tersebut. hal ini juga di tentang oleh orang yang memperdalam agama bahwa hal tesebut tidak diperbolehkan. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran islam. Dengan

⁸ Aswin, R. N., Astutik, D., & Trinugraha, Y. H. "Tradisi Sinoman Masyarakat Desa Ngampel Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber." *Jurnal Niara*

adanya keyakinan atau kepercayaan yang dijadikan dasar tradisi ruwatan ini untuk Upaya melindungi orang-orang agar tidak terkena musibah dan marabahaya⁹.

Ke-tiga, Kusnul Kholik. Penelitian ini berisi tentang Mitos pernikahan. banyak sekali mitos mitos pernikahan yang harus kita ketahui, apa lagi kita sebagai warga Jawa yang harus mengikuti tradisi yang ada sejak jaman dahulu. Macam-macam pernikahan yang menjadi larangan di kawasan orang Jawa yaitu dilarang menikah dengan sedulur misan, kelahiran wage dan pahing, mlumah murep. Hal ini akan berhubungan dengan keturunan yang dilahirkan dari sebuah pasangan tersebut dan juga mungkin bisa berdampak terhadap rumah tangga Mereka. Selanjutnya ada juga mitos sirikan. Hal-hal yang perlu hindari sebelum melakukan pernikahan entah itu dari mencari hari baik maupun dari weton atau sirikan lainnya harus dihindari oleh sepasang pengantin. Jika melanggar hal tersebut akan ada akibat yang kurang menyenangkan menimpa kedua calon pengantin tersebut¹⁰.

Ke-Empat, Nurul Uyun, Penelitian ini berisi tentang mitos. Mitos yaitu sebuah bentuk ideologi. ide atau gagasan yang dihasilkan atau dibuat secara berulang dengan adanya sebuah tanda dalam suatu kejadian. Sehingga dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini. belum ada data yang menyatakan bahwa konflik tersebut terjadi akibat dengan adanya mitos. Selain itu etnis adalah sebuah golongan atau sekumpulan orang yang dikelompokkan berdasarkan kebangsaan, bahasa, suku, agama, ras, asal budaya atau latar belakang yang sama. Dengan keunikan bahasa, seni, sastra, agama, ritual, juga kehidupan yang menjadikan kumpulan orang

⁹ Widodo, J., Yasir, M., & Halim, A. "Tradisi ruwatan Jawa ditinjau dari urf dan pendekatan sosiologi hukum Islam. *Asy-Syari'ah*" *Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 217-229.

¹⁰ Kholik, K. (2019). Mitos-Mitos Penghalang Perkawinan Pada Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 1-26.

tersebut menjadi satu masyarakat yang memiliki suku bangsa yang melakukan sebuah perkawinan. Pada era sekarang membangun sebuah rumah tangga sangatlah penuh tantangan. Salah satu nya adalah perbedaan yang ada pada kedua pihak yang memiliki potensi besar dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan pernikahan.

Konflik ini biasanya menimbulkan perselisihan, pertengkaran, atau juga benturan dalam komunikasi anatara kedua belah pihak. Sehingga menjadikan permusuhan. Konflik ini jika tidak segera terselesaikan maka akan lebih bermasalah lagi lebih dari konflik yang sudah terjadi. Perkawinan beda etnis ini memiliki banyak mitos yang ada pada setiap etnis nya. Karena di Indonesia masih memegang budaya etnis dan tradisi serta adat istiadat yang sangat kental. Perkawinan beda etnis ini sering terjadi karena dengan adanya ketidak cocokan, perbedaan pendapat, pola kebiasaan, pertengkaran, bahkan dengan adanya ikut campur rumah tangga antara keluarga laki-laki maupun Perempuan. Perbedaan kepribadian itu lah yang menyebabkan adanya konflik dalam pernikahan bukan tentang mitos-mitos yang ada¹¹.

Ke-lima, Ms.Hadi. Penelitian ini berisi tentang dimana masyarakat Indonesia masih mempercayai tentang adanya mitos. Masyarakat percaya bahwa dilakukanya tradisi Nadran ini akan membuat desa menjadi Sejahtera dan Makmur. Juga mencukupi suatu hal dari kekurangan, keselamatan selama nelayan mencari ikan. Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan berdampak pada kehidupan. Bisa terjadi hal yang buruk akan menimpa dilingkungan tersebut. jika dilihat dari segi

¹¹ Uyun, N. "Membaca mitos dan tradisi dalam konflik perkawinan beda etnis." *Populika*, 11(1), 23-33.

realitanya menurut tokoh agama setempat bahwa dengan di adakanya tradisi ini atau tidak diakannya tradisi ini tidaklah membawa pengaruh atau efek apapun terhadap lingkungan ini. Karena telah terbukti bahwa tidak diadakanya tradisi tersebut masyarakat tetap melewati beberapa musim untuk para nelayan mencari ikan. Beberapa musim ini telah dilewati para nelayan yang tidak melakukan tradisi Nadran. Dan pada realitanya mereka baik baik saja. Hanya masyarakat lah yang terlalu berlebihan untuk mensakralkan laut. Karena semua itu sugesti dan keyakinan mereka yang lemah terhadap alam yang nyata. Karena mayoritas dari mereka kurangnya pengetahuan dan awam akan agama bahwa kekuatan dan keyakinan Allah jauh lebih besar dibandingkan roh yang ada di laut¹².

Ke-Enam, Tatag Maulana Ali. Penelitian ini berisi tentang, daerah gunung kidul telah memiliki kasus bunuh diri yang memiliki nilai cukup tinggi. Kasus ini tidak terlepas dari adanya fenomena atau adanya mitos pulung gantung. Fenomena ini sudah dipercayai turun temurun oleh masyarakat gunung kidul. Pulung gantung ini digambarkan dengan cahaya merah yang memiliki ekor dan jatuh dari langit menimpa atap rumah. Pulung gantung ini muncul ketika ada orang yang melakukan bunuh diri. Beberapa orang pernah menjumpai penampakan pulung gantung. Masyarakat Gunung Kidul selalu ber asumsi bahwa kemunculan tersebut sebagai pertanda buruk. Seperti akan ada orang yang bunuh diri atau musibah yang akan menimpa masyarakat Gunung Kidul. Pada realitanya kasus bunuh diri yang ada digunung kidul ini tidak selalu disebabkan oleh pulung gantung. Tetapi kasus

¹² Hadi, M. S. "Tradisi nadran di Bandengan Cirebon: antara mitos dan realita "(*Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah*).

percobaan bunuh diri ini juga ada yang disebabkan oleh beberapa masalah misalnya masalah hutang, penyakit yang bertahun-tahun tidak kunjung sembuh, serta masalah kepada keluarga menjadi pemicu utama munculnya tindakan bunuh diri¹³.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, memiliki kesamaan yaitu pada subjek tentang penelitian adanya Tradisi, Mitos dan juga Realitas, juga salah satunya ada yang sama menggunakan pendekatan sosiologi. Persepsi menunjukan bagaimana tradisi bisa mempengaruhi keputusan individu dan juga interaksi sosial. Mitos-mitos yang beredar di kalangan masyarakat Jawa ini sudah melekat di kehidupan masyarakat. Jika ada yang melanggar mitos maka akan terjadi hal-hal yang buruk akan menimpanya. Tetapi pada dasarnya sebuah mitos ini bukan menjadi penentu utama Nasib kehidupan seseorang. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu diatas adalah penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana persepsi masyarakat terhadap hari baik untuk melaksanakan pernikahan, dan sejauh mana masyarakat meyakini bahwa penentuan hari baik pernikahan itu bisa menjamin kesuksesan dalam rumah tangga, juga bagaimana mitos dan realitas saat ini untuk penentuan hari baik pernikahan.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Kajian dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data yang

¹³ Ali, T. M., & Soesilo, A. "Studi kasus tentang bunuh diri di Gunung Kidul: Antara realitas dan mitos pulung gantung. Wacana."13(1), 82-103.

terkumpul dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang terjadi di objek penelitian tersebut seta pada penelitian ini bersifat tidak dapat diukur namun dapat dibedakan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih tujuh bulan. Penulis melakukan empat tahap dalam melakukan penelitian ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, analisis data dan evaluasi semua data.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasari dengan beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji memiliki sebuah makna dari suatu Tindakan atau apa yang berada dibalik suatu tindakan seseorang. *Kedua*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran, dan sebuah Tindakan individu di dalam masyarakat, hal ini yang menjadikan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji adalah fenoman yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing. *ke tiga*, fenomena yang dikaji ini mempunyai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena Tindakan yang terjadi di masyarakat. Tindakan ini bukan hanya disebabkan satu atau dua faktor tapi beberapa faktor yang saling berkaitan.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan di desa tersebut karena masih banyak masyarakat setempat yang mempercayai dengan adanya pemilihan hari baik atau pemilihan penanggalan jawa sebelum dilakukannya pernikahan. Di Desa tersebut juga terdapat sesepuh yang bisa atau mengetahui tentang cara perhitungan hari baik untuk acara acara tertentu terutama acara pernikahan. Padahal sesepuh tersebut bisa terbilang sangat kental dengan agama, tetapi juga tidak meninggalkan adat istiadat jawa yang telah diwariskan oleh sesepuh. Masyarakat desa tersebut juga

masih mempercayai tentang adanya mitos mitos tentang dilakukanya penggunaan hari baik sebelum melakukan pernikahan.

c. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan subjek dari mana memperoleh data. Sumber data sendiri terdiri atas data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini menggunakan keduanya dimana sumber data primer adalah data diperoleh melalui operasional dan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara terstruktur yang mana wawancara berlangsung mengacu pada rangkaian pertanyaan yang sudah disusun dan disiapkan.

Wawancara tersrtuktur ini dilakukan kepada mereka yang mengikuti tradisi, mereka yang tidak mengikuti tradisi, generasi muda, dan tokoh adat setempat. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penelitian ini dilaksanakan. Kami memperoleh data sekunder melalui literatur dan jurnal yang diakses dari internet.

d. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam kelengkapan informasi pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai pewawancara dan sasaran wawancara ini terdiri dari mereka yang mengikuti tradisi, mereka yang tidak mengikuti tradisi, generasi muda yang mendapatkan dorongan oleh orang tua untuk mengikuti tradisi dan sesepuh yang mengetahui cara perhitungan kalender Jawa.

2. Dokumentasi

Sebagai perkuat penelitian atau akurat penelitian maka peneliti juga mencantumkan dokumentasi. Dokumentasi foto ini berisi tentang saat penlulis telah selesai mewawancarai dengan informan. Hal ini membantu peneliti untuk dijadikan sebuah bukti dalam sebuah proses ujian kepada penguji bahwa peneliti sudah melakukan wawancara dan juga observasi untuk turun langsung ke lapangan.

3. Observasi

Observasi adalah aktivitas mewawancarai secara langsung ke pada informan untuk mencari data dan informasi tentang mitos tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan operasionalisme dan sebagai pendukung menggunakan teknik *library research*.

e. Analisi Data

Pengertian dari analisis data ini adalah Upaya untuk mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti ini dan menyajikannya sebagai

temuan bagi orang lain. ada tiga jalur analisis data kualitatif yaitu *pertama reduksi*, yang dimana proses pemilihan data, pengabstrakan data, transformasi data yang muncul dari catatan penulis dilapangan. Reduksi data ini dilakukan sejak data sudah terkumpul *Kedua menyajikan data* yaitu Upaya untuk Menyusun semua informasi yang menjadikan pernyataan. Data ini awalnya dalam bentuk teks dan terpisah menurut sumber informasi dan kemudian data tersebut diklasifikasikan dalam bentuk sumber pokok permasalahannya. Ketiga menarik Kesimpulan, setelah semua data diperoleh lalu data tersebut ditarik kedalam Kesimpulan yang dimana bertolak dari sesuatu pengetahuan yang bersifat umum yang kebenarannya telah diakui dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat lebih khusus.

f. Keabsahan Data

Untuk menghindari hasil analisis data yang salah maka perlu dilakukan keabsahan data yang diuji melalui beberapa cara, yaitu:

1. Mengumpulkan data secara terus-menerus pada objek penelitian yang sama.
2. Menggabungkan berbagai data yang diperoleh dengan data yang sudah ada.
3. Memeriksa ulang objek penelitian